
**PENGELOLAAN PENDIDIKAN DASAR DIKAITKAN
DENGAN MOBILITAS SOSIAL**

Maya Muizatil Lutfillah¹

mavamuiatillutfillah_9919921010@mhs.unj.ac.id

Arita Marini², Maratun Nafiah³

aritamarini@unj.ac.id,
mnafiah@unj.ac.id

**^{1,2,3}Pendidikan Dasar Program Doktorat Pasca Sarjana, Universitas Negeri
Jakarta**

Abstrak

Sistem pendidikan sebagai media sosial seharusnya mengalami perubahan sesaat setelah masyarakat berubah atau sebaliknya, perubahan pada sistem pendidikan seharusnya membawa perbaikan di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sejarah menunjukkan kaitan dan hubungan yang erat antara pendidikan di satu pihak dan keadaan sosial kemasyarakatan dipihak lain. Dari padanya kita belajar bahwa corak masyarakat pada satu kurun waktu tertentu, sangat ditentukan oleh sistem pendidikan yang dilaksanakannya. Dan sebaliknya, sistem pendidikan sosial sangat dipengaruhi oleh corak dan keadaan masyarakat yang membentuknya. Kelihatannya kaitannya antar sistem pendidikan dan keadaan masyarakat yang mendukung sistem tadi merupakan suatu dilema yang cenderung bersifat statis, karena keduanya saling mempengaruhi. Hal itu disebabkan, di satu sisi pendidikan menciptakan kekuatan-kekuatan pendorong untuk mencapai kemajuan dan di sisi lain, masyarakat adalah kekuatan yang menentukan peradaban dan pengetahuan serta memberi corak dan menentukan arah perkembangan dan kemajuannya sendiri.

Kata Kunci: *Pendidikan, Mobilitas sosial,*

Abstract

The educational system as a social media needs to change shortly as the society changes or vice versa. The changes in education should bring about improvement in the social life. The history have proved the linkages and close relationship between education on the one hand and the other social circumstances. From this, people can learn that social life in one period is determined by the education system that applied. Conversely, social educational system is strongly influenced by the style and circumstances that shape society. It looks that the relation between education system and the condition of a society which supports that system is a dilemma that tends to be static, because they both affect each other. This is because, on the one hand, education creates driving forces for progress and on the other hand, the community is a decisive force of civilization and knowledge and gives patterns and determine their own course of development and progress.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih harus berbenah banyak, mulai dari krisis ahklaq dan perilaku sampai pada kesejahteraan. Dalam pandangan filsafat pragmatis, hasil pendidikan dapat dirasakan hasilnya dengan mendapatkan pekerjaan dan dibutuhkan oleh masyarakat dengan kompensasi yang jelas jenjangnya. Pendidikan Formal masih menjadi idola dijadikan adanya tujuan perubahan pada status dan kesejahteraan yang baik.

Lembaga sekolah adalah saluran masih ipercaya untuk melakukan kegiatan dan mempengaruhi masyarakat sekarang. Perubahan status yang jelas dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi sehingga dapat dikatakan sebagai orang yang sukses. Hal ini tercapai jika sistem kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan dan pemerataan dapat dijangkau oleh masyarakat dengan keterjelasan jaminan. Masalah hanya akanmuncul jika harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Kesenjangan ini sering menjadikan masalah mulai dari ketidakadilan, pemerataan yang tidak seimbang yang berdampak pada perilaku menyimpang dan melanggar hukum.

Salah satu antisipasi masalah kompleks pendidikan adalah mobilitas sosial dengan pertukaran status sosial yang dapat meningkatkan status ekonomidan kesejahteraan. Tidak semua hasil pendidikan mendapatkan pekerjaan yang diharapkan. Dan belum tentu pekerjaan dapat diperoleh dengan mudah, maka mobilitas sosial berjalan seperti yang diharapkan setiap orang. Oleh karena ragam masalah yang kompleks akhirnya muncul paradigma tentang daya jamin pendidikan formal dalam merubah status sosial. Masyarakat mulai berpikir tentangpengangguran bagi tenaga terdidik.

B. METODOLOGI

Metode yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, Dalam melakukan penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah melihat langsung yang terjadi di lapangan yang menghasilkan data deskriptif, sehingga peneliti memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan analisis statistik, yakni penafsiran dan kesimpulan yang dibuat berdasarkan analisis statistik untuk mengetahui seberapa pengaruh penggunaan model pengelolaan pendidikan Sekolah Dasar dikaitkan dengan mobilitas sosial. Adapun metode penggunaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi telaah dari berbagai sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dipandang sebagai : *pertama*, merupakan proses penyadaran masyarakat. Dalam hal ini pendidikan adalah sebuah katalisator yang berfungsi mengilirkan energi kedalam alam kesadaran masyarakat bahwa kehidupan yang sedang dijalani ini hendaklah dilakukan sepenuhnya dengan kesadaran. *Kedua*, pendidikan merupakan proses transfer. Proses penyadaran yang terjadi dalam mentalitas masyarakat manakala proses transfer itu berlangsung dengan amat baik dan lancar. Transfer yang meliputi pengetahuan, nilai atau akna dan kesadaran adalah titik ujung yang dituju. *Ketiga*, pendidikan sebagai penyadaran menyeluruh bagi generasi umat untuk kembali memperbaiki kondidi mereka untuk dapat hidup sejajar dan majubersama umat manusia lainnya dimukabumi.

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. (Soekidjo Notoatmodjo. 2003 : 16). *Definisi pendidikan* - Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002 :263). Pengertian pendidikan menurut Prof. Dr. John Dewey pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.

1. Fakta pendidikan sekarang

Dunia masa depan adalah dunia kompleks dan tidak ada kepastian. Tuntutan perubahan adalah keniscayaan untuk kesejahteraan maka pendidikan adalah salah satu saluran tepat dalam mencapainya. Lembaga pendidikan adalah yang

bertanggungjawab dalam melakukan perubahan. Era ini adalah era serba cepat dengan persaingan yang kompetitif baik secara makro atau mikro dari setiap wilayah unsur masyarakat. Setidaknya ini adalah gambaran tentang Pendidikan menurut Paulo Freire menguraikan beberapa ciri dari pendidikan yang disebutnya model pendidikan “gaya bank” tersebut. a) Guru mengajar, murid diajar, b) Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa, c) Guru berpikir, murid dipikirkan, d) Guru bercerita, murid mendengarkan, e) Guru menentukan peraturan, murid diatur, f) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui, g) Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya, h) Guru memilih bahan dan ini pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu, i) Guru mencampuradukan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid, j). Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka. Namun, sangatlah miris jika kita melihat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan.

Pendidikan memang menjadi faktor utama dan penentu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar tidak terus-terusan kalah bersaing dengan sumber daya manusia dari negara lain. Oleh karena itu, sebenarnya kita dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia dengan memperbaiki buruknya Pendidikan yang ada di Indonesia, baik itu berupa pendidikan formal maupun pendidikan informal, agar manusia Indonesia tidak kalah lagi dalam bersaing dengan sumber daya manusia bangsa lain. Lalu apa yang salah sehingga menyebabkan Kualitas Pendidikan Indonesia buruk? Penyebab pertama adalah sistem pendidikan nasional. Di sekolah siswa dituntut menguasai berbagai bidang keilmuan yang begitu memberatkan mereka, menurut saya kurikulum di Indonesia terlalu padat, sebab tidak akan mungkin siswa mampu menjejali dirinya dengan semua mata pelajaran yang harus ia terima setiap hari di sekolah. Seorang siswa tentu memiliki suatu ketertarikan pada bidang-bidang tertentu saja, tetapi otaknya dipaksakan untuk dimasukkan semua bidang keilmuan. Sistem seperti ini belum tentu berguna bagi masa depannya kelak, sebab dalam kehidupannya kedepan ia akan menjalani suatu bidang profesi yang menjadi ketertarikannya, dan akan lebih berkualitas jika dibandingkan ia harus menjalani suatu bidang yang bukan menjadi ketertarikannya. Hal inilah yang menyebabkan

kualitas manusia Indonesia merosot, seseorang yang bekerja atau menjalankan suatu bidang yang bukan menjadi ketertarikannya, tidak akan benar-benar serius atau bekerjasecara sungguh-sungguh dan tidak mencintai pekerjaannya.

Penyebab kedua, adalah mahalnya biaya pendidikan di Indonesia. Permasalahan mengenai biaya pendidikan selalu mendapat peran dengan porsi besar dalam menambah semakin buruknya kualitas pendidikan kita. Pendidikan yang berkualitas baik harus menelan biaya yang tidak sedikit, hal ini tak dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Masyarakat yang kurang mampu menyekolahkan anaknya di sekolah yang berkualitas baik atau bagus terpaksa hanya mampu menyekolahkan putra-putri mereka di sekolah yang sarana dan prasarananya minim dan terbatas. Diberbagai daerah di Indonesia terdapat banyak sekali sekolah-sekolah yang memiliki kondisi yang amat memprihatinkan, terutama di daerah pedalaman dan perbatasan, sarana dan prasarana tidak berfungsi dengan baik, bangunan yang sangat tidak layak, sarana yang tidak lengkap atau tak jarang tidak memiliki sarana untuk menunjang proses belajar mengajar. Suatu hal yang tak dapat dihindarkan adalah adanya kenaikan biaya kehidupan termasuklah biaya pendidikan hal ini berimbas dengan banyak diantara mereka yang tidak memiliki biaya harus putus sekolah, Pendidikan yang berkualitas menjadi sesuatu yang amat mahal dan sangat sulit untuk diperoleh.

Pendidikan yang penuh kecemasan dalam menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Pola perubahan yang tidak teratur dengan kebijakan-kebijakan yang belum mendukung partisipasi arus bawah, seolah-olah menunjukkan pendidikan Indonesia meniru keberhasilan pendidikan negara lain yang mungkin telah teruji tingkat keefektifitasnya. Tanpa melihat ragam keunikan bangsa sendiri dengan muatan politik-politik kelompok kepentingan terlihat jelas diskriminasi. Diskriminasi yang tidak adil dengan kecenderungan saling menguntungkan. Perubahan berpikir berangsur mengikuti kondisi dari kelompok sosial untuk melakukan perpindahan untuk menghindari diskriminasi yang tidak adil. Pendidikan normatif dimasa depan diharapkan menjawab masalah – masalah pendidikan saat sekarang ini.

2. Pendidikan masa depan

Masa ini adalah masa akibat perubahan proses yang berkesinambungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek sosial, ekonomi, politik dan

kultural, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan warga bangsa secara keseluruhan. Dalam proses pembangunan tersebut peranan pendidikan amatlah strategis. Agar sekolah dapat menghasilkan tamatan-tamatan yang dapat menunjang pembangunan, setiap lulusannya harus dijamin agar dapat siap pakai (sekurang- kurangnya siap latih) dalam masyarakat sesuai dengan program studinya masing- masing. Untuk itu beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain adalah: a) Mengacu pada diktum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat tentang tugas untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa,” maka semua tenaga kependidikan harus siap dan berusaha keras untuk dapat menghasilkan peserta- peserta didik yang cerdas lagi terampil dalam bidang tugasnya masing-masing, sesuai program studi dan disiplin ilmunya masing-masing. Untuk itu harus menganut prinsip “empu keris” yang dapat menghasilkan keris-keris yang hebat dengan pamor yang indah, tetapi tidak menuntut bahan keris yang baik-baik saja, b) Para guru diharapkan bersikap inovatif terhadap pembaruan pendidikan, serta kreatif dalam melengkapi parapeserta didik dengan pengalaman-pengalaman nyata khususnya dari lapangan/kehidupan masyarakat dan dari pada buku paket, misalnya dengan studi lapangan ke kebun binatang, pasar, pabrik, dll, c) Fasilitas sekolah perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana belajar yang sejalan dengan perkembangan IPTEK sehingga senantiasa berjalan dengan derap pembangunan, penunjang PBM, serta lanjutan studi parapeserta didik, d) Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman untuk belajar mengajar, dilengkapi dengan fasilitas penunjang PBM seperti perpustakaan, pusat sumber belajar, usaha kesehatan sekolah, bimbingan penyuluhan, dll. (Ari H Gunawan, 2000:66)

Sekolah juga mempunyai peran penting dalam membangun kesadaran siswa dalam melihat ketidakadilan sosial di sekelilingnya. Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh sekolah. *Pertama*, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan peraturan atau undang-undang sekolah yang dapat mendorong tumbuhnya kesadaran kritis terhadap fenomena ketidakadilan politik, ekonomi, sosial yang ada di sekitar mereka. *Kedua*, untuk membangun sikap peduli terhadap masyarakat yang terpenggirkan secara ekonomi, sosial, dan politik. Sekolah dapat membuat acara bulanan atau bahkan tahunan yang diikuti oleh seluruh pihak sekolah yang berbentuk bakti sosial atau aksi nyata lainnya. *Ketiga*, sekolah sebaiknya menerapkan kurikulum yang tidak hanya didesain untuk meningkatkan kemampuan kognitif (ilmu pengetahuan), tetapi juga meningkatkan kemampuan afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan). (Ainul Yakin, 2005: 181)

John C. Bock, dalam *Education and Development: A Conflict Meaning* (1992), mengidentifikasi peran pendidikan tersebut sebagai : a) memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa, b) mempersiapkan tenaga kerja untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, dan mendorong perubahan sosial, dan c) untuk meratakan kesempatan dan pendapatan. Peran yang pertama merupakan fungsi politik pendidikan dan dua peran yang lain merupakan fungsi ekonomi. Berkaitan dengan peranan pendidikan dalam pembangunan nasional muncul dua paradigma yang menjadi kiblat bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan kebijakan pendidikan: Paradigma Fungsional dan paradigma Sosialisasi. Paradigma fungsional melihat bahwa keterbelakangan dan kemiskinan dikarenakan masyarakat tidak mempunyai cukup penduduk yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap modern. Menurut pengalaman masyarakat di Barat, lembaga pendidikan formal sistem persekolahan merupakan lembaga utama mengembangkan pengetahuan, melatih kemampuan dan keahlian, dan menanamkan sikap modern para individu yang diperlukan dalam proses pembangunan. Menurut Setia Mulyanto, SE., M.Pd tentang tiga pendekatan perubahan sosial melalui proses pendidikan diantaranya adalah:

a. *The conditions which produce the movement.*

The conditions which produce the movement adalah kondisi yang bisa menyebabkan sebuah pergerakan perubahan di dunia antara lain karena adanya kejenuhan dalam sistem pendidikan yang konvensional. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan di kalangan pendidik sehingga mereka merasa harus terlibat di dalam gerakan untuk memperbaiki pendidikan lebih ke arah tuntutan zaman saat ini. Secara singkat kondisi-kondisi yang memenuhi tuntutan akan pendidikan global antara lain: a) *An increasing awareness of worldwide systemic interdependence* (adanya kesadaran dari saling ketergantungan secara sistemik di seluruh dunia), b) *The promotions of the movements by the agencies which are viewed by practitioners as legitimate and which process knowledge and resources needed by those practitioners* (pergerakan ini didukung oleh pihak-pihak praktisi yang memiliki pengetahuan dan sumber daya yang diperlukan bagi pergerakan ini), c) *The existence of a few people in the schools who already believe in the movement* (adanya beberapa orang di sekolah-sekolah yang

mempercayai pergerakan ini), d) *A significant number of people who feel that global education holds promise to develop cross cultural understanding in schools' setting, which are becoming more and more ethnically diverse* (adanya sejumlah orang yang merasa bahwa pendidikan global memberikan sebuah harapan untuk membentuk pemahaman antar kultur di lingkungan sekolah yang menjadisemakin etnis beragam), e) *The parent of at least a few people who are disenchanted with the present system and who see global education as having some possibility of serving as a vehicle for change* (adanya ketidakpuasan beberapa orang terhadap sistem saat ini dan melihat bahwa pendidikan global memberikan kemungkinan untuk menuju suatu perubahan).

Sikap kesadaran saling ketergantungan antar pihak belum dimiliki oleh para pemikir dan pelaku pendidikan untuk memenuhi harapan masa depan generasi bangsa. Sistem ini belum terlihat tertata rapi melalui koordinasi yang baik karena perbedaan pemahaman dan latar belakang budaya serta kepentingan. Kepentingan mayoritas mendominasi berdasarkan kuantitas dengan meninggalkan pendapat dan masukan dari pihak lainnya. Perubahan pendidikan hendaknya mengadopsi kepentingan luas dengan memperhatikan pemerataan kesempatan – kesempatan berkembang untuk pelaku pendidikan ditingkat bawah. Perubahan kurikulum misalnya telah dianggap mempermudah guru dalam pembelajaran dengan buku pedoman guru mengajar. Akan tetapi, dalam rencana pembelajaran masih mempersulit guru dalam mengkomunikasikan hubungan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

b. Membership in the movement

Keanggotaan dalam pergerakan ini merupakan sebuah kolaborasi antara guru-guru dengan staf akademis di setiap sekolah. Tujuannya agar sebanyak mungkin orang yang terlibat dalam keanggotaan pergerakan untuk pendidikan global ini. Jumlah pelaku pendidikan di Indonesia mengalami pemerataan yang tidak seimbang. Di daerah sebagian guru mengajar lebih dari satu mata pelajaran, ada juga guru yang tidak mendapatkan jam mengajarnya karena kualifikasi pendidikan dihilangkan dari struktur mata pelajaran. Perubahan ini memerlukan kebijakan pasti untuk menjamin kinerja dan motivasi guru dalam pembelajaran. Mobilisasi massa akhirnya juga salah akibat kekecewaan yang

disampaikan para guru dalam demonstrasi besar – besaran. Seolah – olah Komunitas PGRI tidak berdaya lagi sebagai jembatan penyelamat dan mediator menyelesaikan kepentingan antar sehingga muncul kelompok Persatuan Guru swasta Indonesia.

c. The Socio Political Context Within Which The Movement Resides

Lamy (1988-1990) melakukan observasi yang menunjukkan bahwa sangatlah tidak mungkin untuk menghindari kontroversi pada saat mengajarkan isu-isu global atau internasional. Dia menunjukkan bahwa kontroversi harus dianggap sebagai bagian yang esensial di dalam proses mengajar. Para siswa harus diajarkan untuk mengamati kompleksitas dari adanya isu global yang akan mempengaruhi keluarga dan tetanggamereka dan bahkan seluruh manusia. Masalahnya terletak pada adanya orang- orang yang mempunyai pandangan yang berbeda yang merasa bahwa pendapat merekalah yang paling benar. Dan sekolah seharusnya mengajarkan sudut pandang mereka sebagai sebuah kebenaran. Akan tetapi, pembelajaran ini masih dipahami sebagai pertahanan kelompok atau menyelamatkan anggota kelompok. Sudut pandang yang berbeda dianggap hal yang harus diluruskan untuk mempermudah konsep kepentingan bersama berjalan tanpa hambatan.

Mobilitas sosial.

1. Pengertian Mobilitas sosial

Menurut Hadinoto (2000:43) mobilitas sosial adalah perpindahan seorang atau sekelompok orang dari kedudukannya yang satu ke kedudukan lain. Kedudukan dapat berarti : situasi tempat, dapat pula berarti status. Sedangkan Idi menjelaskan (2011 : 195) bahwa Mobilitas sosial adalah sebuah gerakan masyarakat dalam kegiatan menuju perubahan yang lebih baik. Dimana menurut Vembrianto (1993 ; 83) Mobilitas sosial atau *social mobility* adalah gerakan individu dari suatu posisi sosial yang lain dalam suatu struktur sosial. S. Nasution, berpendapat (1995: 35) ada dua pengertian mobilitas sosial, yaitu : Pertama, bahwa suatu sektor dalam masyarakat secara keseluruhan berubah kedudukannya terhadap sektor yang lain. contohnya, kedudukan seorang guru yang begitu terhormat pada zaman dahulu sudah tidak lagi berada pada posisi yang setinggi itu

sekarang. kedua Kemungkinan bagi individu untuk pindah dari lapisan sosial yang satu ke lapisan sosial yang lain, yang dapat dilihat, dari lingkungan dimana individu berada. Dalam Ravik Karsidi (2002 ;177) mobilitas sosial adalah kesempatan masyarakat menaikkan kelas sosial dalam struktur sosial dalam masyarakatnya yang ditinjau dari keberhasilan seseorang dalam perpindahan ini melalui dua arah yaitu berhasil meraih ketempat yang lebih tinggi atau dapat gagal dan kedua tetap tinggal pada status sosial yang telah diraih atau turun dari statusnya.

2. Jenis mobilitas sosial

Menurut James M. Henslin dalam bukunya “Sosiologi”, ada tiga tipe dasar mobilitas sosial sebagaimana muhyi (2004 ;89) se, yakni: *pertama*, Mobilitas antar generasi. Merujuk pada suatu perubahan yang terjadi diantara generasi-generasi, yakni jika anak dewasa berada pada tingkat kelas sosial yang berbeda dengan orang tua mereka, *kedua* Mobilitas sosial ke atas apabila terjadi suatu perubahan yang terjadi ini mengalami kenaikan status, *Ketiga* Mobilitas sosial ke bawah apabila terjadi suatu perubahan yang terjadi ini mengalami penurunan statusnya. Philip Robinson (1995 ; 287) membuat perbedaan ini tipe mobilitas yang pertama sebagai mobilitas dengan sponsor (*sponsorship mobility*) yang dapat disamakan dengan sponsor yang diperlukan untuk menjadi sebuah klub elit, dan yang kedua adalah mobilitas yang berdasarkan perlombaan (*contest mobility*) dimana tiap peserta lomba mempunyai peluang yang sama dengan peserta lomba yang lain. Yang pertama, merupakan ciri *masyarakat askriptif murni*. Yang kedua, mencerminkan masyarakat prestasi (*achievement*) murni. Sarjono Sukanto (2009 ; 277) menjelaskan bahwa mobilitas sosial dapat dibagi menjadi dua yaitu: Mobilitas Vertikal, meliputi *Pertama*, *Social climbing*, dari status yang rendah ke status yang tinggi, dimana status yang tinggi telah ada sebelumnya dan membantu kelompok atas status baru, karena status yang lebih atau belum ada, (promosi), misalnya : kelompok konglomerat, eksekutif, supereksekutif, dan sebagainya. Lembaga pendidikan seperti sekolah, pada umumnya merupakan saluran mobilitas sosial vertikal. Bahkan sekolah-sekolah dapat dianggap sebagai *social elevator* yang bergerak dari kedudukan-kedudukan yang paling rendah kepada kedudukan yang paling tinggi. Kadang-kadang dijumpai keadaan dimana

sekolah-sekolah tertentu hanya dapat dimasuki oleh golongan- golongan masyarakat yang tertentu, misalnya dari lapisan atas, atau dari suatugas tertentu. Sekolah-sekolah yang demikian apabila dimasuki oleh lapisan rendah aka menjadi saluran mobilitas sosial vertikal. Di Indonesia secara relatif dapat ditelaah kedudukan apa yang yang ditempati oleh mereka yang hanya tamat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah lanjutan tingkat atas, perguruan tinggi dan seterusnya, walaupun kenyataan belum menunjukkan adanya kedudukan yang sesuai bagi mereka dalam hal-hal tertentu. Gerak sosial vertikal yang naik mempunyai dua bentuk utama, yaitu : a) Masuknya individu yang mempunyai kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang lebih tinggi, dimana kedudukan tersebut telah ada sebelumnya. Misalnya, seorang berkerja di kantor A dan diangkat menjadi pejabat di kantor B.

3. Pembentukan seorang kelompok baru, yang kemudian ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari kedudukan individu-individu pembentuk kelompok tersebut. Misalnya : dengan dibentuknya sebuah organisasi, memberi kesempatan kepada seseorang untuk menjadi ketua umum, bertanda yang bersangkutan naik status. *Kedua* adalah Social sinking, dari kelompok yang tinggi turun kepada yang rendah, dan derajat kelompoknya turun. Sementara itu gerak vertikal menurun mempunyai dua bentuk utama, yaitu : a) Turunya kedudukan individu yang lebih rendah derajatnya, misalnya seorang pejabat dipecat karena korupsi. b) Turunya derajat sekelompok individu yang dapat berupa disintegrasi kelompok sebagai satu kesatuannya.

4. Mobilitas horizontal, yakni apabila perubahan terjadi secara linear, contohnya seorang petani berubah pekerjaannya menjadi seorang buruh pabrik.

Sedangkan menurut Philip Robinson (1996 ; 286) membedakan mobilitas sosial menjadi dua segi, yaitu; *pertama*, segi antar generasi dan bertanyasampai sejauh mana anak mengikuti jejak ayahnya dalam hal pekerjaan. *Kedua*, segi intra generasi atau *intra generation movement*, yakni sejauh mana individu yang sama mengalami perubahan status dalam masa hidupnya sendiri.

Pergerakan status terjadi karena dalam masyarakat terjadi praktik penggolongan atau pelapisan *sosial* sehingga muncul stratifikasi social dimana pembedaan masyarakat dalam status. Sebagaimana yang disampaikan Ravik

Karsidi (2011;175) Status sebagai kebutuhan fundamental karena dari status kelas manapun semua orang memiliki kesempatan hidup yang sama dalam bidang ekonomi sehingga elemen yang memenuhi unsur kelas jika a) orang-orang yang sama memiliki komponen tertentu yang merupakan sumber dan kesempatan hidup mereka b) komponen ini secara eksklusif memiliki kepentingan ekonomi kepentingan ekonomi terlihat dalam kondisi komoditi atau pasar. Ravik Karsidi (2011 ; 170) menjelaskan metode yang digunakan menentukan stratifikasi sosial diantaranya adalah ; **Pertama**, Metode Objektif Berdasarkan metode in stratifikasi sosial ditentukan dengan menggunakan penilaian objektif antara lain terhadap jumlah pendapatan, lama atau tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

Pada dasarnya kelas sosial merupakan “suatu cara hidup”. Diperlukan banyak sekali uang untuk dapat hidup menurut cara hidup orang berkelas atas. Meskipun demikian jumlah uang sebanyak apapun tidak menjamin segera mendapatkan status kelas sosial atas. Jadi bias saja orang-orang “kaya baru” walau mereka bisa membeli mobil mewah dan bisa membangun rumah besar tidak serta merta dianggap sebagai orang lapisan atas jika tidak mampu menyesuaikan diri secara mendalam terhadap gaya hidup orang “kaya lama”.

Pendapatan yang diperoleh dari investasi lebih memiliki prestise daripada pendapatan yang diperoleh dari tunjangan pengangguran. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan profesional lebih berfungsi dalam sistem sosial daripada yang berwujud upah pekerja kasar. Uang yang didapat dari spekulasi penjualan barang-barang yang disimpan lebih baik daripada uang dari hasil perjudian balapan kuda.

Sumber dan jenis penghasilan atau pendapatan seseorang memberi gambaran tentang latar belakang keluarga dan kemungkinan cara hidupnya. Jenis dan tinggi rendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang kelas sosial. Pendidikan bukannya sekadar memberikan keterampilan kerja, tetapi juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan dan lain-lain. Dengan kata lain jenis pekerjaan merupakan bagian dari cara hidup yang sangat berbeda dengan jenis pekerjaan lainnya. **Kedua** Metode Subjektif Dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu.

Kebanyakan ahli sosiologi berpandangan bahwa kelas sosial adalah suatu kenyataan, meskipun orang tidak sepenuhnya menyadari hal itu. Jika demikian, apakah keanggotaan kelas sosial seseorang ditentukan oleh berasaannya sendiri bahwa ia termasuk dalam kelas sosial tertentu. Ataukah ditentukan oleh pendapatan, pendidikan dan pekerjaan yang sebagian besar menentukannya, karena ketiga faktor itulah yang menentukan sebagian besar cara hidup seseorang.

Walaupun demikian, perasaan identifikasi kelas sosial cukup penting, sebab orang cenderung meniru norma-norma perilaku kelas sosial yang ia anggap sebagai kelas sosialnya. Beberapa kenyataan membuktikan bahwa orang yang menempatkan diri mereka pada kelas sosial politik yang sama dengan sikap politik kelas sosial itu, bukannya sama dengan sikap politik kelas sosial mereka yang sebenarnya. Identifikasi diri atas kelas sosial memberikan beberapa pengaruh terhadap perilaku seseorang, terlepas apakah ia benar-benar merupakan anggota kelas itu atau bukan. **Ketiga** Metode Reputasi dimana metode ini golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu. Orang diberi kesempatan untuk memilih golongan-golongan masyarakat yang telah teridentifikasi dalam suatu masyarakat.

Hubungan pendidikan dan mobilitas sosial

1. Peran pendidikan terhadap mobilitas sosial

Melalui pendidikan orang dapat mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui yang pada kenyataannya ini adalah perubahan yang membawa masyarakat pada satu gerak kemajuan positif. Pendidikan membuka peluang yang memungkinkan orang memiliki kesempatan dasar yang sama dengan menghilangkan perbedaan-perbedaan status dan kesempatan. Era ini membuka perbedaan ini sebagai akibat dinamisasi yang berkesinambungan pada kepentingan yang beragam. Keberagaman dan desakan kepentingan membentuk kesadaran untuk merubah posisi seseorang pada keadaan yang telah dicapai saat ini. Dengan pola yang beragam ini, pendidikan menawarkan harapan dengan hasil yang dapat dirasakan lebih mudah mencapai perubahan sosial dengan meningkatkan fungsi-fungsi sekolah yang ada (2011 ; 24) diantaranya adalah

mempersiapkan mendapatkan pekerjaan, alat transmisi kebudayaan, mengajarkan peran sosial, menyediakan tenaga pembangunan, membuka kesempatan memperbaiki nasib, menciptakan integrasi sosial dan kontrol sosial pendidikan.

Apapun fungsi sekolah nampaknya dukungan terhadap mobilitas social sebagaimanadisampaikan Abdullah Idi (2011; 42) *pertama* Perubahan kondisi sosial dimana kemajuan teknologi, misalnya memberi peluang kemungkinan timbulnya mobilitas sosial. Penggunaan internet disekolah bukanlah suatu hal yang luar biasa. Di institusi pendidikan, para pendidik dan fasilitas penunjang pembelajaran sudah mulai banyak yang memiliki internet. Perbedaan anak didik dari kalangan berbedn mulai direduksi dan dapat menggunakan internet bersama-sama. Pengetahuan mereka bertambah dan memungkinkan mereka untuk berprestasi dan akhirnya status sosial meningkat pula, katakanlah sebagai anak didik cerdas yang berasal dari kalangan keluarga kurang mampu *Kedua* Ekspansi teritorial dan gerak populasi adalah Ekspansi tetiorial dan perpindahan penduduk yang membuktikan ciri fleksibelitas struktur stratifikasi dan mobilitas sosial. Misalnya, perkembangan kota, tramigrasi, bertambah dan berkurangnya penduduk, *Ketiga* Komunikasi yang bebas adalah Situasi- situasi yang membatasi komunikasi antarstrata yang beragam akan memperkokoh garis pembatas di antara strata yang ada dalam pertukaran pengetahuan dan pengalaman diantara mereka dan akan menghadapi mobilitas sosial. Sebaliknya, pendidikan dan komunikasi yang bebas secara efektif akan memudahkan semua batas garis dari strata sosial dan merangsang mobilitas sekaligus menerobos rintangan yang menghadang, *keempat* Pembagian kerja Terjadinya mobilitas juga dipengaruhi tingkat pembagian kerja yang ada. Jika tingkat pembagian kerja tinggi dan terspesialisasi maka mobilitas sosial akan menjadi lemah dan akan menyulitkan orang untuk bergerak dari satu strata kestrata yang lain karena spesialisasi kerja menuntut keterampilan khusus. Kondisi ini dapat memacu anggota masyarakatnya untuk lebih giat berusaha agar dapat memperoleh status sosial tersebut, *kelima*, Tingkat fertilitas yang berbeda adalah Kelompok masyarakat yang berlatar belakang tingkat sosial ekonomi dan pendidikan rendah cenderung memiliki tingkat fertilitas lebih tinggi. Pada sisi lain pada masyarakat

berlatar belakang kelas sosial ekonomi lebih tinggi cenderung membatasi tingkat reproduksi dan fertilitas. Dalam hal ini orang yang berlatar belakang sosial ekonomi dan pendidikan lebih rendah mempunyai kesempatan untuk banyak reproduksi dan memperbaiki kualitas keturunan, dan sekaligus menunjukkan mobilitas sosial bisa terjadi, *keenam* Kemudahan dalam akses pendidikan adalah kualitas pendidikan mudah didapat, mempermudah orang untuk melakukan mobilitas dengan bekal ilmu yang diperoleh saat menjadi anak didik. Sebaliknya kesulitan dalam akses pendidikan bermutu, akan menjadikan orang yang tak memperoleh pendidikan yang bagus, kesulitan untuk mengubah status, akibat dari kurangnya ilmu pengetahuan.

Walau tidak selalu komponen pendukung dapat mengantarkan mobilitas sosial sesuai harapan dalam mendukung pendidikan bagi masyarakat. Sebagaimana disampaikan Abu ahmadi (2004 ; 54) tentang Faktor yang dapat menghambat terjadinya mobilitas sosial dalam pendidikan, antara lain: *pertama* Perbedaan kelas rasial seperti perbedaan ras kulit putih dan kulit hitam, pada masyarakat ras kulit hitam dilihat dari kondisi struktur sosial-ekonomi, pendidikan dan politik, mereka ada yang belum menempati posisi sejajar dengan orang kulit putih, *kedua*, Agama Negara yang mayoritas penduduknya menganut agama tertentu, kadang kala mereka menganut agama tertentu mereka akan mendapat kesulitan untuk menduduki tempat terhormat dalam realita kehidupan berbangsa, walaupun secara resmi agama minoritas memiliki hak yang sama, *ketiga*, Diskriminasi kelas adalah Dalam sistem kelas terbuka dapat menghalangi mobilitas sosial ke atas. Hal ini terbukti dengan adanya pembatasan status organisasi tertentu dengan berbagai syarat dan ketentuan, sehingga hanya sedikit orang mampu memperolehnya, *keempat* Kemiskinan adalah Kemiskinan dapat menghambat seseorang untuk berkembang dan mencapai status sosial tertentu *kelima*, Perbedaan jenis kelamin adalah dalam masyarakat jenis kelamin, juga berpengaruh terhadap prestasi, kekuasaan, status sosial dan kesempatan-kesempatan untuk meningkatkan status sosial. Dalam bidang pendidikan, jika ada siswa perempuan dan laki-laki yang lebih cerdas kadang kala perlakuan berbeda juga terjadi.

Hambatan ini dapat memicu kesadaran sosial pada seseorang yang

berkaitan dengan kelompoknya yang berorientasi pada kelompoknya sehingga mobilitas sosial tidak dapat dihindari. Termasuk juga kesenjangan kelas sosial dengan perbedaan-perbedaan yang kompleks. Ravik Karsidi (2011 ; 177) Perbedaan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Namun keadilan masih dapat diwujudkan sehingga kesempatan pendidikan dapat diraih oleh orang-orang miskin dan dimungkinkan masyarakat ini dapat mengisi kursi jabatan sampai menjadi orang yang paling ahli dalam mencapai tujuan hidupnya.

2. Pendidikan saluran mobilitas sosial

Dari ragam pendidikan, yang dapat menawarkan peluang mobilitas sosial adalah pendidikan formal dan pendidikan non formal. Ravik Karsidi (2011 ; 181) menyinggung bahwa orang yang berpendidikan lebih tinggi derajat sosialnya dalam masyarakat dan ini terfokus pada jenjang hasil keluaran pendidikan formal. Kepemilikan ijazah masih dipercayai untuk naik status akan tetapi ketika hal ini telah sulit dipertahankan eksistensinya maka beralih pada alternatif yang kedua yaitu pendidikan non formal. Jenis ini menawarkan jaminan ketrampilan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat tanpa harus memiliki ijazah. Hal yang menyebabkan perubahan kepercayaan ini sebagaimana ditulis Nurul M Pd dalam blognya; *pertama* Tidak sungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu, artinya orientasi utama mengapa seseorang menempuh pendidikan hingga tingkat tinggi adalah untuk tujuan tertentu saja misalnya hanya demi mendapatkan ijazah, *kedua* Kurang selarasnya perencanaan pembangunan pendidikan dan berkembangnya lapangan kerja yang tidak sesuai dengan jurusan mereka, sehingga para lulusan yang berasal dari jenjang pendidikan atas baik umum maupun kejuruan dan tinggi tersebut tidak dapat terserap ke dalam lapangan pekerjaan yang ada, *ketiga*, Budaya malas disinyalir sebagai penyebab tingginya angka pengangguran sarjana di Indonesia. Para pengangguran terdidik lebih memilih pekerjaan yang formal dan mereka ingin langsung bekerja di tempat yang menempatkan mereka di posisi yang enak, mendapat banyak fasilitas, dan mendapat gaji yang cukup, tidak mau memulai karier dari bawah, *keempat* Kompetisi yang kurang Faktor penyebab pengangguran juga sering kali diciptakan oleh diri seseorang secara sengaja atau tidak. Lingkungan memegang peranan yang penting dalam pembentukan pribadi yang kuat dan bisa bersaing. Lingkungan juga menjadi hal yang membuat banyak

pribadi menjadilemah dan tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam menghadapi tantangan hidup.

Jika lingkungan membentuk seseorang berkompotensi tinggi, maka ia akan terbiasa bekerja keras dan berusaha melakukan yang terbaik. Sebaliknya, lingkungan yang didominasi oleh orang-orang yang berpikiran mudah menyerah dan tidak senang bekerja keras, maka pribadi yang dilahirkan dari lingkungan yang seperti ini adalah orang-orang yang mudah menyerah *kelima* Rendahnya keterampilan yang dimiliki seseorang. Sekalipun seseorang telah menempuh pendidikan yang tinggi dengan nilai yang tinggi, dia tidak akan dapat eksis jika keterampilan yang dimiliki rendah. Keterampilan juga merupakan faktor yang perlu diperhatikan, entah itu keterampilan dalam bidang pekerjaan maupun keterampilan sosial. Peran mobilitas sosial dalam pendidikan yaitu: *pertama*, Pendidikan merupakan dasar terjadinya perubahan dalam perbaikan masyarakat, *kedua* Pendidikan disesuaikan dengan tuntutan perkembangan masyarakat yang diantisipasi dengan perubahan pedoman pendidikan. *ketiga* selain pendidikan perubah status seseorang juga sumber perubahan pola pikir dalam menyelesaikan kendala dan hambatan yang terjadi.

D. KESIMPULAN

Ragam pendidikan, yang dapat menawarkan peluang mobilitas sosial adalah pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan merupakan anak tangga mobilitas yang penting. Bahkan jenis pekerjaan kasar yang berpenghasilan baik pun sukar diperoleh, kecuali jika seseorang mampu membaca petunjuk dan mengerjakan soal hitungan yang sederhana. Pada banyak dunia usaha dan perusahaan industri, bukan hanya terdapat satu, melainkan dua tangga mobilitas. Yang pertama berakhir pada jabatan mandor, yang lainnya bermula dari kedudukan “program pengembangan eksekutif,” dan berakhir pada kedudukan pimpinan. Menaiki tangga mobilitas yang kedua tanpa ijazah pendidikan tinggi adalah sesuatu hal yang jarang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di

- sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Arifin, S., Dewi Tryanasari, M. P., Wibawa, R. P., Winarsih, E., Nurulita Imansari, M. P., & Malawi, I. *Inovasi di Bidang Pendidikan Guna Menghasilkan Generasi Tangguh*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Hamid, N., Setyowati, D. L., Juhadi, J., Priyanto, A. S., Wijayanti, N. R., & Aroyandini, E. N. (2021, December). Peran Pendidikan Formal, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pendidikan Bencana. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*(Vol. 4, No. 1, pp. 403-409).
- Konstruktivisme, D. D. T., Putri, R. D. P., & Suyadi, V. V. S. IMPLEMENTATION OF THEMATIC LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOLS REVIEWED FROM CONSTRUCTIVISM DURING PANDEMIC COVID-19.
- Meilia, A. T., & Erlangga, G. AKTUALISASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR SEBAGAI RUANG KONTRIBUSI MAHASISWA TERHADAP PENDIDIKAN DASAR DI INDONESIA. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 17(2), 120-128.
- Mustadi, A. (2020). *Landasan pendidikan sekolah dasar* (Vol. 174). UNY Press.
- Nadziroh, N., Chairiyah, C., & Pratomo, W. (2018). Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan Dasar di Indonesia. *Trihayu*, 4(3), 259091.
- Putri, R. D. P., Suyadi, S., & Siregar, V. V. (2021). Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(1), 1-17.
- Rahayu, M. (2015). Pelaksanaan standar pengelolaan pendidikan di sekolah dasar kecamatan Ngemplak, Sleman. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(1).
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *AR-ROSIKHUN: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1).
- Zenab, S. (2021). Pelaksanaan Standar Pengelolaan Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 152-169.